

HADIS-HADIS TENTANG MELAKNAT ORANG TUA

(Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīṣ*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh:

MUHAYATUN

NIM. 00530117

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. Indal Abror, M.Ag
M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Muhayatun
Lamp : 6 (enam) Eksemplar Skripsi

Yogyakarta, 25 November 2004

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhayatun

NIM : 00530117

Jurusan : Tafsir Hadis

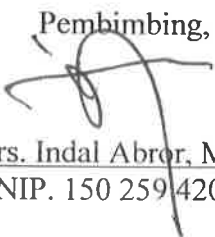
Judul Skripsi : **HADIS-HADIS TENTANG MELAKNAT ORANG TUA**
(Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīṣ*)

Maka selaku pembimbing/ Pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

Pembantu Pembimbing,


M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag
NIP. 150 289 206



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon/ fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1083/2004

Skripsi dengan judul : HADIS- HADIS TENTANG MELAKNAT ORANG TUA
(Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīs*)

Diajukan oleh:

1. Nama : Muhayatun
2. NIM : 00530117
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis

Telah dimunaqosahkan pada hari : Kamis, tanggal : 30 Desember 2004 dengan nilai : 84 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSAH :

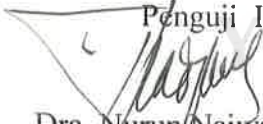
Ketua Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M Ag
NIP. 150 215 586

Pembimbing


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

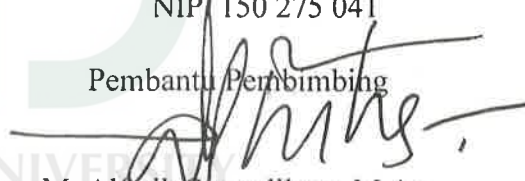
Penguji I


Dra. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 150 250 418

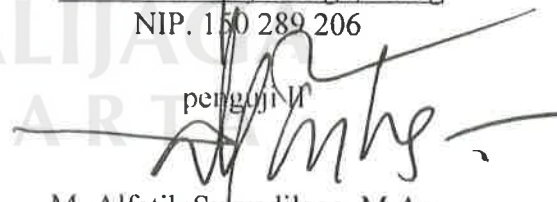
Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041

Pembantu Pembimbing


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

penguji II


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

Yogyakarta, 30 Desember 2004
DEKAN




Drs. E. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan
berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami
menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan
dilaknati (pula) oleh manusia (makhluk) yang dapat melaknati*

Q.S. al-Baqarah (2): 159



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Dengan segenap cinta kasih
kupersembahkan skripsi ini untuk seseorang yang telah
mencurahkan beribu-ribu kasih sayangnya hingga tak dapat
kulupakan sampai detik ini, merekalah Bapak Ibu yang tercinta
dan saudara-saudaraku, kak Syafa', de' Muallifah, Wasi'ah,
dan Hayyi yang telah mewarnai hidup
ini menjadi lebih indah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	ba'	b	be
	ta'	t	te
	sa'	s	es (dengan titik di atas)
	jim	j	je
	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
	kha	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	zal	z	zet (dengan titik di atas)
	ra'	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	sad	s	es (dengan titik di bawah)
	dad	d	de (dengan titik di bawah)
	ta	t	te (dengan titik di bawah)
	za	z	zet (dengan titik di bawah)
	'ain		koma terbalik di atas
	gain	g	ge
	fa	f	ef
	qaf	q	qi
	kaf	k	ka

	lam		'el
	mim		'eim
	nun		'en
	waw		w
	ha'		ha
	hamzah		apostrof
	ya		ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

	ditulis	
	ditulis	

C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

	ditulis	
	ditulis	

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *şalat*, *zakat* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

	ditulis	
	ditulis	

D. Vokal Pendek

	fathah	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>fa'ala</i>
	kasrah	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>zukira</i>
	dammah	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	alif
	ا	ditulis	alif
2	Fathah + ya mati	ditulis	ya
	ي	ditulis	ya
3	Kasrah + ya mati	ditulis	tanpa
	ي	ditulis	tanpa
4	Dammah + wawu mati	ditulis	karim
	و	ditulis	u
	و	ditulis	huruf

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati	ditulis	alif
	ي	ditulis	ba'ndam
2	Fathah + wawu mati	ditulis	u
	و	ditulis	qudi

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

ا	ditulis	a'ndam
ا	ditulis	a'ndam
ا	ditulis	la'in syakaram

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

ا	ditulis	al-Qur'an
ا	ditulis	al-Qur'an
ا	ditulis	al-Sunnah
ا	ditulis	al-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

دَوَى الدَّوَى	ditulis	zawī al-hirnd
هَلْ السَّهْ	ditulis	ahī al-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sebagai sumber yang kedua sesudah al-Qur'an, hadis masih memerlukan suatu pemahaman yang sesuai dengan konteksnya karena sesungguhnya Islam adalah agama yang modernis. Hal ini tidak terlepas dari adanya periwayatan hadis secara *bil-lafzi* dan secara *bil-ma'na*. Misalnya hadis tentang melaknat orang tua. Oleh karena itu penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana pemaknaan terhadap hadis-hadis tentang melaknat orang tua serta bagaimana relevansinya terhadap kehidupan sekarang ini.

Proses pemahaman hadis tersebut diawali dengan penelusuran hadis-hadis yang setema melalui metode penelusuran tema hadis dengan menggunakan kitab *Miftāh Kunūz al-Sunnah* dan lafaz melalui kata لعن dan ولد dengan menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras Li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* serta dibantu dengan CD Program *Mausu'ah al-Ḥadīs al-Syarīf*, yang menghasilkan bahwa hadis tentang melaknat orang tua terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Turmuzī*, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, dan *Sunan Abū Dawud*. Sebelum metode *Ma'ānī al-Ḥadīs* diterapkan, hadis tersebut sudah diketahui keotentikannya, yaitu *ṣaḥīḥ* yang dilanjutkan dengan analisis matan melalui kajian bahasa (linguistik) berupa kajian kata-kata kunci dalam matan, dan kajian historis, kemudian digeneralisasikan kandungan hadisnya untuk memperoleh pesan moral.

Penelitian ini menemukan bahwa kata laknat yang terdapat dalam hadis mempunyai makna yang dapat menjauhkan dari rahmat Allah dan ketika ditujukan kepada orang maka mempunyai makna caci maki, kutukan, doa yang jelek yang merupakan salah satu bentuk durhaka kepada orang tua secara tidak langsung. Seorang anak tidak seharusnya dilaknat yang *notabene* sebenarnya merupakan harta perhiasan maupun ujian yang diamanatkan Allah kepada orang tua untuk dididik, bimbing, pelihara dan kontrol. Ketika anak sudah menjalankan kewajibannya maka anak seharusnya mendapatkan haknya. Demikian pula seorang anak tidak seharusnya melaknat orang tua lain yang kemudian terhadap orang tua sendiri maupun orang tua lain dimana kedua orang tua merupakan orang yang telah mengandung dan melahirkan serta telah menjalankan kewajibannya dengan baik sehingga sudah seharusnya mendapatkan haknya yaitu suatu penghormatan dari anak-anak mereka bukan sebaliknya yaitu laknat.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Ilahi Rabbi tidak akan pernah surut penulis panjatkan, atas segala nikmat, karunia, hidayah, dan inayah-Nya-lah yang senantiasa Dia berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam meniti studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program Strata Satu (S-1).

Shalawat dan salam semoga tercurahkan Kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun ummatnya dari masa jahiliyyah kepada jalan yang lurus dan terang

Penulis sadar sepenuhnya, bahwa selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA. dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku ketua dan sekretaris Jurusan tafsir Hadis
2. Bapak Drs. Indal Abror, M. Ag dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, S. Ag., M. Ag. selaku Pembimbing dan Pembantu pembimbing, yang dalam kesibukannya, sudi meluangkan waktu untuk memberi dukungan, bimbingan, arahan dan masukan terhadap penulisan skripsi ini agar tersusun dengan baik dan tertib
3. Bapak Drs. H. Mahfudz Masduki, MA. selaku Penasehat Akademik yang senantiasa membimbing dan memberi masukan kepada penulis selama menjelajahi dunia perkuliahan.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah membantu dan memperlancar proses studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak dan ibu yang senantiasa memberikan dukungan, dorongan, serta kasih sayangnya yang tak terhingga, kakak dan adik-adikku yang turut memberikan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

6. Segenap teman-teman di PP Nurul Ummah, teman-teman TH-A (angkatan 2000), MASKARA yang tak henti-hentinya memberikan dorongan, semangat sehingga penulis termotivasi menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tiada suatu kata yang dapat penulis ucapkan kecuali berdoa agar semua kebaikan dan bantuan di atas dapat dibalas oleh Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat, Amin.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi dinamika keislaman, khususnya kajian tafsir hadis dan semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 25 November 2004

Penulis,



Muhayatun

NIM. 00530117



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II. HUBUNGAN TIMBAL BALIK ORANG TUA DAN ANAK DALAM KELUARGA.....	14
A. Pengertian Orang Tua dan Anak	14
B. Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak	17

BAB III. TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS TENTANG MELAKNAT

ORANG TUA.....	30
A. Teks Hadis tentang Melaknat Orang Tua.....	30
B. Kritik Eidetis.....	37
1. Analisis Matan.....	37
2. Analisis Realitas-Historis.....	50
3. Analisis Generalisasi.....	54

BAB IV. RELEVANSI PEMAKNAAN HADIS TENTANG MELAKNAT

ORANG TUA DENGAN REALITAS SAAT INI.....	60
A. Kontekstualisasi Hadis-Hadis tentang Melaknat Orang Tua dengan Kondisi Masa Sekarang	60
B. Kerugian- kerugian yang Disebabkan Anak Melaknat Orang Tua.....	72
C. Hukum Melaknat.....	78

BAB V. PENUTUP.....

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran-saran.....	83
C. Kata Penutup.....	83

DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber ajaran Islam yang disepakati ulama' setelah al-Qur'an adalah hadis.¹ Jika diruntut dari sejarahnya, tidak seluruh hadis Nabi SAW. ditulis oleh para sahabat. Hadis Nabi SAW. yang disampaikan oleh para sahabat kepada periwayat lainnya lebih banyak berlangsung secara lisan. Hadis yang dimungkinkan diriwayatkan secara *lafaz* oleh para sahabat sebagai saksi pertama, hanyalah hadis yang berbentuk sabda (*ḥadīṣ qaulī*). Sedangkan hadis yang tidak berbentuk sabda hanya dapat dimungkinkan diriwayatkan secara makna.² Adapun para sahabat yang memperbolehkan secara makna, mereka itu adalah 'Alī bin Abī Ṭālib, 'Abdullāh bin 'Abbās, 'Abdullāh bin Mas'ūd, Anas bin Mālik, Abu'Dardā', Abu'Hurairah, dan 'Aisyah.³ Sedangkan para sahabat yang melarang secara makna dan berpegang pada periwayatan secara *lafaz* mereka adalah 'Umar bin Khaṭṭāb, 'Abdullāh bin 'Umar, dan Zaid bin Arqām.⁴ Namun pasca para sahabat, katakanlah tābi'in memberikan keleluasan periwayatan secara makna setelah terpenuhi beberapa syarat yang cukup

¹ Kata *hadis* dalam bahasa Arab secara literal bermakna komunikasi, cerita, perbincangan (religius atau sekular-historis atau kekinian), sedang secara etimologi bermakna sesuatu yang baru, kabar yang diterima baik sedikit maupun banyak. Lihat Nizar Ali, *Memahami Hadis Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001), hlm. 10-11, Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 19.

² Nizar Ali, *op. cit.*, hlm. 2. M, Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 16.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

berat,⁵ sehingga para periwayat harus benar-benar memiliki pengetahuan yang mendalam. Dengan adanya persyaratan tersebut maka periwayatan secara makna ini tidak berlangsung secara “longgar” sebab sudah ada batasan-batasan yang cukup ketat.⁶

Pemaknaan terhadap hadis menurut M. Syuhudi Ismail merupakan sebuah usaha untuk memahami hadis secara tepat dengan mempertimbangkan faktor yang berkaitan dengannya.⁷ Indikasi matan hadis yang berupa matan hadis akan memberi kejelasan dalam pemaknaan sesuatu. Apakah hadis dimaknai secara tekstual atau kontekstual. Pemahaman kandungan hadis apakah suatu hadis termasuk kategori temporal, lokal, atau universal, juga dapat mendukung pemaknaan hadis secara tepat.

Di antara presentasi yang muncul dan memerlukan penjelasan agar dapat dipahami dan dihayati maknanya adalah hadis tentang melaknat orang tua, yang berbunyi sebagai berikut:⁸

حد ثنا احمد بن يونس حد ثنا ابراهيم بن سعد عن ابيه عن حميد بن عبد الرحمن
عن عبدالله بن عمرو رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ص م ا ن من اكبر

⁵ Persyaratan tersebut adalah *pertama* harus mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab, *kedua* periwayatan bukan bacaan yang bersifat *ta'abbudi*, *ketiga* dilakukan karena sangat terpaksa. Ibnu al-Salah, *Ulūm al-Hadīs* (al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Ilamiyah, 1972), hlm. 190-192.

⁶ Nizar Ali, *op. cit.*, hlm. 3.

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 4.

⁸ Hadis ini terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, lihat: Abi'Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Muḥirah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz IV (t. tp: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 5. CD *Mausu'ah al-Ḥadīs al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*, Produksi Sakhr, tahun 1991, edisi 1.2. hadis ini tidak disebut berulang-ulang.

الكبائر ان يلعن الرجل والد به قيل يا رسول الله وكيف يلعن الرجل والد به قال يسب

الرجل ابا الرجل فيسب اياه ويسب امه (رواه البخاري)

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Yunus bahwa: telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari ayahnya dari Humaid bin Abdurrahman dari Abdullah bin Amr r.a. ia berkata bahwa: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya termasuk sebesar-besarnya dosa besar adalah seorang laki-laki melaknat kedua orang tuanya". Ditanya "Wahai Rasulullah, dan bagaimana seorang laki-laki akan melaknat kedua orang tuanya?" jawab Rasulullah: "Yaitu seorang laki-laki mencaci maki ayah orang lain, maka (sama saja) seorang laki-laki (tersebut) mencaci maki ayahnya, dan ia (juga) mencaci maki ibunya". (H.R. Bukhari)⁹

Hadis di atas menerangkan bahwa seseorang yang melaknat orang tua, dengan cara mencaci maki ayah orang lain, maka hal itu akan kembali kepada orang tua seseorang yang mencaci ayah orang lain. Sehingga dapat dikatakan jika merugikan orang lain maka dirinya juga dirugikan.

Laknat adalah hal yang sangat diharamkan oleh Allah dan termasuk dosa besar. Dan kata-kata melaknat sudah menjadi tradisi yang dipakai saat bercanda atau serius. sehingga terkadang kata laknat tidak sampai pada yang berhak menerimanya, malah sampai pada orang yang baik.

Termasuk sifat moral yang tercela adalah berkata "laknat". Moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti tata cara kebiasaan dan adat. Moral disini merupakan penjabaran dari nilai kemanusiaan yang tidak menyimpang dari fitrah

⁹ Salim Bahreisy, *Tarjamah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), hlm. 311.

agama yang suci.¹⁰ Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa moral berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia.¹¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa masalah moral adalah masalah baik dan buruk yang berkaitan dengan sisi manusia

Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakuannya yang bijak dan baik kepada orang tuanya, sebab memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran teragung Islam, sebagaimana dengan jelas ditegaskan dalam al-Qur'an¹² dan hadis.

Islam mengangkat derajat orang tua, menempatkan kebaikan, dan sikap hormat kepada orang tua berada hanya satu tingkat dibawah keimanan kepada Allah dan ibadah yang benar kepada-Nya. Nabi SAW. seorang pendidik agung, menempatkan kebaikan dan sikap hormat kepada orang tua berada diantara dua perbuatan teragung dalam Islam, salat tepat waktu dan jihad di jalan Allah. Salat adalah dasar atau fondasi keimanan, dan jihad adalah puncak keislaman. Ini menunjukkan betapa tingginya status yang diberikan Nabi SAW. kepada orang tua.

Nabi SAW. mengangkat ajaran-ajarannya ke puncak ketika beliau menasehati para pengikutnya untuk memperlakukan dengan baik dan bersikap hormat kepada orang tua sekalipun mereka mengikuti agama selain Islam. Walaupun orang tuanya adalah kerabat paling dekat dan paling dicintai, namun ikatan itu, meskipun demikian tingginya, berbeda setelah akidah. Sehingga persoalan akidah lebih didahulukan di mata Allah dari orang tua selain Islam.

¹⁰ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabet, 1993), hlm. 209.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 211.

¹² Q.S. *al-Luqmān* (31) : 14-15. Dan Q.S. *al-Isrā'* (17) : 23-24.

Idealnya selayaknya anak menghormati orang tua karena dilihat dari segi pengorbanan orang tua, bahkan ketika sudah meninggal anak juga mendoakan orang tua, berperilaku baik kepada teman-teman orang tua sebagaimana dalam ajaran Islam. Bicara baik, bermuka ramah, murah senyum, dan menunjukkan rasa cinta, kelembutan, kepercayaan dan rasa syukur kepada orang yang paling banyak memberikan perlakuan baik yaitu orang tua. Akan tetapi fenomena sekarang, apakah mereka mengikuti ajaran-ajaran ini setelah ditekan oleh materialisme dan dibutakan oleh kemilau peradaban modern? Saat ini mereka lebih memperhatikan istri dan anak-anak mereka. Akan tetapi memelihara orang tua jatuh nomor dua setelah istri dan anak mereka, dan orang tua bahkan terlupakan kecuali oleh anak-anak mereka yang tertolong dengan memiliki tanggungjawab dan taqwa yang mendalam.

Struktur sosial Barat modern yang telah merasuki pikiran banyak umat Islam, tidak memasukkan perbuatan baik dan sikap hormat kepada orang tua atau sikap menjaga mereka pada masa tua dan melindungi mereka dari penyesalan di akhir hayat mereka. Ini membuat orang percaya terhadap ide-ide Barat yang berpikir tentang istri dan anak, dan jarang meluangkan waktu untuk melihat dengan pandangan cinta dan kebaikan serta memberikan sikap hormat kepada generasi sebelumnya, mereka yang juga bermacam-macam untuk menjaga dirinya dan menghabiskan banyak harta untuk mempersiapkan bagi kehidupannya. Ketika dia berpikir tentang rumah yang nyaman, pakaian yang bagus, makanan yang lezat dan kendaraan yang baik, dia hanya berpikir tentang semua itu untuk istri dan anak-anaknya. Jarang dia memikirkan semua itu untuk orang tuanya ketika orang tua sangat memerlukan semua itu dari anak yang dicintainya, memerlukan sesuatu yang

baik dan hormat, dermawan kepada mereka. Ini semua sikap esensial seorang muslim.

Yang jelas bahwa Islam memerintahkan memulyakan keduanya dan melarang bersikap sebaliknya terhadap keduanya. Karena itu manusia semenjak kecil memiliki fitrah untuk berbakti dan menghormati kepada orang tuanya dan hatinya selalu melekat pada mereka,¹³ banyaknya pengalaman yang mengatakan “meskipun tidak diperintahkan berbakti kepada orang tua, sang anak sudah mempunyai naluri untuk mengasihi dan menyayangi orang tuanya”.¹⁴ Di samping itu orang tua mempunyai peran yang sangat besar terhadap perkembangan anak, harus merawat, memelihara juga mengajari, dan mendidik dengan baik. Karena orang tua adalah contoh bagi anak-anak, sehingga tidak heran kalau anak sering meniru tingkah laku para orang tua secara spontan.

Yang menjadi persoalan sekarang adalah banyak anak yang bertindak atau berperilaku baik terhadap sesama dan terhadap orang yang lebih dewasa, namun tidak jarang anak yang bertindak terhadap sesama dan orang dewasa seperti seorang musuh. Selama ini anak menjadi obyek yang disalahkan manakala anak tidak berbakti kepada orang tua atau bahkan mengeluarkan kata-kata yang membuat jengkel orang tua, tanpa mempertimbangkan hal-hal yang menjadi penyebab atas sikap anak terhadap orang tua. Apakah salah anak yang menjadi pihak terdidik atau

¹³ A. Fulex Bisyrri, *Ketika Orang Tua Tak Lagi Dihormati*, cet. I (Bandung: Mujahid, 2004), hlm. 19.

¹⁴ Menurut Musthafa al-Maraghi, sebab-sebab diperintahkan berbuat baik kepada orang tua adalah pertama karena orang tua itulah belas kasih kepada anaknya dan telah bersusah payah memberikan kebaikan kepadanya dan menghindarkan dari bahaya. Kedua bahwa anak adalah belahan jiwa orang tua, sebagaimana Nabi SAW. bersabda “Fatimah adalah belahan jiwaku”. Ketiga orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak ketika anak sedang dan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sedikitpun. Lihat Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Musthafa al-Maraghi*, jilid XV (Semarang: Toha Putra, 1974), hlm. 59-60.

orang tua sebagai pihak pendidik. Sebagaimana sering kita lihat di televisi, surat kabar maupun media massa lainnya bahwa akibat kata-kata yang menyinggung dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pembunuhan, perkelahian, dan lain sebagainya yang terjadi di kalangan keluarga sendiri maupun masyarakat sekitar.

Sebagaimana disebutkan di atas, hadis tersebut harus dipahami sesuai dengan perkembangan sekarang. Karena nilai-nilai dasar Islam pada hakekatnya mencerminkan modernitas seperti keadilan, egaliterisme, kebebasan hak dan bagaimanapun juga hadis merupakan salah satu tradisi keilmuan yang bersumber dari Muhammad SAW, maka upaya memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam redaksi hadis tidak boleh secara tekstual saja tetapi harus ada keberanian menafsirkan kembali bunyi teks sesuai dengan konteks sekarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan dan interpretasi terhadap redaksi hadis tentang melaknat orang tua ?
2. Bagaimana relevansi antara hadis-hadis melaknat orang tua dengan keadaan sekarang ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Beberapa hal penting yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami tentang hadis-hadis tentang melaknat orang tua

2. Mengetahui relevansi pemahaman hadis Nabi SAW. dengan realitas saat ini.

Adapun kegunaan yang bisa diambil dari penelitian ini :

1. Sebagai upaya mengembangkan Ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman terhadap hadis Nabi SAW. terutama dalam memahami hadis tentang melaknat orang tua.
2. Dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat supaya hubungan antara orang tua dan anak tidak terjadi salah paham dalam menjalani kehidupan dan dapat terjalin dengan baik.

D. Telaah Pustaka

Berbicara mengenai melaknat orang tua merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi kita, meskipun penelitian mengenai orang tua jarang dilakukan. Penelitian yang ada selama ini atau buku-buku yang beredar kebanyakan membicarakan mengenai bagaimana cara berbuat baik kepada orang tua (*birr al-wālidain*) sedangkan penelusuran data yang telah penulis lakukan berkaitan dengan hadis-hadis mengenai orang tua dapat ditemukan beberapa buku atau penelitian. Buku-buku tersebut adalah yang ditulis oleh Ahmad bin 'Alī bin Hajar dalam kitab *Fath al-Bārī* menjelaskan hadis Nabi mengenai larangan mencaci maki orang tua.¹⁵ 'Abī Abdillāh Muḥammad bin Ahmad bin 'Usmān al-Ḍahabī dalam kitab *al-Kabāir* menjelaskan tentang berbagai macam dosa besar yang dimasukkan dalam satu bab yang pembahasannya belum menyeluruh.¹⁶ Begitu juga nama kitab yang sama ditulis

¹⁵ Ahmad bin 'Alī bin Hajar, *Fath al-Bārī* (t. tp: al-Maktabah al-Salafiyah, t. th), hlm. 405.

¹⁶ Al-Ḥafīẓ Abī Abdillāh Muḥammad bin Ahmad bin 'Usmān al-Ḍahabī, *Kitāb al-Kabāir* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1993), hlm. 31-34.

oleh Syamsuddīn al-Ḥabīb.¹⁷ Aḥmad Ḥasan Karzon dalam *Mazāyā Niẓām al-Uṣrah al-Muslimah*, menerangkan tentang keluarga dengan aturan-aturan menurut Islam.¹⁸ Muḥyiddīn Abī Zakariyā Yaḥyā bin Syarīfuddīn dalam *al-Aẓkār* yang menjelaskan upaya seorang murid berpegang pada dalil.¹⁹

Di samping kitab-kitab syarah tersebut, ada pula buku-buku yang lain di antaranya, Basim Faishal al-Jawabrah dalam *Marwiyāt al-La'ni fī al-Sunnah* yang diterjemahkan oleh M.A Hasanuddin dengan judul *Hadis tentang Laknat Kumpulan Riwayat tentang Laknat dalam Sunnah* di dalamnya berisi berbagai periwayatan hadis tentang segala perbuatan yang pelakunya dilaknat.²⁰ Muhammad Ash-Shayim dalam *Rumah yang tidak dimasuki Setan*, di dalamnya menjelaskan tipu daya syetan untuk menggoda manusia dari segala arah untuk melakukan perbuatan maksiat yang tidak diridloi oleh Allah.²¹ A Fulex Bisyrī dalam *Ketika Orang Tua tak lagi dihormati*, dalam buku ini memaparkan upaya mengubah kehidupan keluarga yang buruk menjadi lebih baik.²² *Bila Anak Membangkang* karangan Audrey Ricker dan Karoline Crowder yang diterjemahkan dari *Backtalk* berisi psikologi anak dan

¹⁷ Syamsuddīn al-Ḥabīb, *Kitāb al-Kabāir* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1992), hlm. 36-46.

¹⁸ Aḥmad Ḥasan Karzon, *Mazāyā Niẓām al-Uṣrah al-Muslimah* (Beirut: Dār ibn Hazm, 1997), hlm. 232-243.

¹⁹ Muḥyiddīn Abī Zakariyā Yaḥyā bin Syarīfuddīn, *Al-Aẓkār* (Bandung: t. p, t. th), hlm. 4.

²⁰ Basim Faishal al-Jawabrah, *Hadits tentang Laknat: Kumpulan Riwayat tentang Laknat dalam Sunnah*, terj. M.A. Hasanuddin (Jakarta: Najla Press, 2004), hlm. 99-100.

²¹ Muḥammad Ash-Shayim, *Rumah yang tidak dimasuki Syetan* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 24-27.

²² A. Fulex Bisyrī, *Ketika Orang Tua Tak Lagi Dihormati* (Bandung: Mujahid, 2004), hlm.

penanganannya.²³ M. Thalib dalam *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*, menjelaskan tentang perbuatan-perbuatan orang tua yang menurut pandangan Islam dianggap sebagai suatu tindakan dosa.²⁴

Dari pembacaan dan penelusuran buku-buku di atas dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian secara mendalam tentang seseorang yang melaknat orang tua dalam kajian *ma'ānī al-ḥadīs* sehingga yang penulis lakukan bukan merupakan plagiat.

E. Metode Penelitian

Jenis riset yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang semua datanya dari bahan pustaka yang berkaitan dengan melaknat orang tua dengan menggunakan metode deskriptik-analitik, adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengumpulan data.

Digunakan untuk menemukan dan menghimpun sumber informasi dari suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data-data primernya adalah kitab hadis yang ditelusuri dengan menggunakan *takhrīj*²⁵

²³ Audrey Richer dan Carolin Crowder, *Bila Anak Membangkang: 4 Langkah Mengajarkan Disiplin dan Sopan Santun*, alih bahasa: Santi Indra Astuti (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 1.

²⁴ M.Thalib, *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 7.

²⁵ Kegiatan *takhrīj* bertujuan menunjukkan sumber-sumber hadis yang menerangkan ditolak dan diterimanya hadis. Abu Muḥammad Mahdi ibn 'Abdul Qadīr ibn 'Abdul Hādī, *Tarīq Takhrīj Ḥadīs*, terj. S. Agil Husain Munawwar dan A. Rifai Muhtar (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 4.

melalui kata والد²⁶ dan لعن²⁷ dalam matan hadis dan melalui tema yang akan dibahas dalam kitab *mu'jam*,²⁸ dan dibantu dengan CD *Mausū'ah* sedang data sekundernya adalah kitab-kitab syarah dan buku-buku yang terkait dengan pembahasan ini.

2. Analisis data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode yang ditawarkan oleh Musahadi HAM,²⁹ yang diakumulasi dari metode hermeneutik hadis para pakar studi Islam antara lain Yusuf Qardhawi, M. Syuhudi Ismail, M. Iqbal, dan Fazlur Rahman, langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Kritik Eidetis, menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otentitas hadis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1). Analisis isi yaitu pemahaman terhadap matan melalui beberapa kajian di antaranya linguistik, kajian tematis-komprehensif, dan kajian konfirmatif yakni dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.
- 2). Analisis realitas historis, dalam tahapan ini makna atau arti suatu pernyataan dipakai dengan melakukan kajian atas realitas situasi atau

²⁶ A.J.Wensink, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, VII (Leiden: Maktabah Brill, 1987), hlm. 318.

²⁷ *Ibid.*, VI, hlm. 123.

²⁸ Selain menggunakan *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, penulis juga menggunakan *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*. Lihat A.J.Wensink, *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* (Mesir: t.p, 1924), hlm. 208.

²⁹ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

problem historis dimana pernyataan sebuah hadis muncul baik situasi makro atau mikro.

3). Analisis generalisasi yakni menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis.

b. Kritik Praktis yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan kekinian, sehingga memiliki makna praktis bagi problematik hukum dan kemasyarakatan.

Dalam skripsi ini penulis hanya menerapkan dua tahap, yaitu : Kritik Eiditis dan Kritik Praktis. Dengan alasan bahwa hadis yang diteliti oleh penulis ada dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* sedangkan hadis-hadis yang ada dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* sudah diakui ke sahihannya oleh para ulama, diantaranya: Imām Nawāwī dan Ibn Ṣalāḥ. Dengan demikian Kritik Historis tidak dapat penulis gunakan sebagaimana alasan di atas.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan bahasan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini.

Bab kedua menjelaskan tentang bagaimana hubungan orang tua dan anak dalam keluarga. Dalam bab ini ada dua sub bab yang dipaparkan yaitu tentang kewajiban anak terhadap orang tua dan sebaliknya yaitu kewajiban orang tua terhadap anak. Hal ini penting untuk dijelaskan agar dapat diketahui bagaimana

seharusnya hubungan antara anak dengan orang tua dapat terjalin dengan baik karena ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh keduanya.

Bab ketiga menyajikan beberapa redaksional hadis yang berkaitan dengan persoalan melaknat orang tua dengan disertai sumber aslinya. Setelah redaksional hadis tersebut dipaparkan, maka dalam sub bab selanjutnya penulis melakukan penelusuran terhadap makna dan melakukan analisa terhadapnya dengan menggunakan tiga macam analisa yaitu analisis matan, analisa historis dan analisa generalisasi.

Bab empat berisi analisa terhadap hadis tentang melaknat orang tua secara lebih mendalam sesuai dengan konteks turunnya hadis dan relevansinya pada saat ini dengan mendasarkan pada kajian linguistik, tematik-komprehensif, dan konfirmatif sehingga didapatkan generalisasi makna yang kemudian dihubungkan dengan konteks kekinian.

Bab lima merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menelusuri hadis-hadis tentang melaknat orang tua dengan menggunakan metode *ma'ānī al-Ḥadis*, akhirnya penyusun dapat memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode *ma'ānī al-Ḥadis*, hadis-hadis tentang melaknat orang tua bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Penggunaan kata laknat ketika digantungkan dengan Allah SWT maka mempunyai arti menjauhkan dari rahmat-Nya dan ketika digantungkan dengan manusia maka mempunyai arti bahwa melaknat dengan cara mengucapkan caci maki, kutukan, doa yang tidak baik yang ditujukan kepada orang lain maka kemudian dibalas dengan melaknat orang tuanya maka hal itu termasuk durhaka secara tidak langsung akan tetapi durhaka kepada orang tuanya melalui perantara orang lain dikatakan sebagai suatu dosa. Maka selanjutnya makna laknat tidak dimaknai sebatas pada ucapan akan tetapi bisa juga pada sikap dan tingkah laku seseorang.
2. Agama selalu mengajarkan untuk berbuat baik kepada siapa saja. Namun secara moral tidak selamanya anak menjadi obyek yang disalahkan ketika anak mengucapkan perkataan yang tidak pantas atau bersikap dan bertingkah laku kepada orang yang seharusnya dihormati, di mana anak tidak memiliki ajaran moral yang baik, atau ketidaktahuannya. Namun di sana ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupannya. Oleh

karena itu masing-masing orang tua dan anak harus saling memahami dan menjaga posisi masing-masing.

B. Saran-saran

Sekiranya, penelitian ini tidak cukup sampai di sini, tetapi berlanjut pada pengembangan yang lebih kompleks, karena penulis menyadari bahwa penulisan ini jauh dari sempurna. Karena itu penulis mengajukan saran-saran dan masukan yang dianggap perlu untuk pengembangan lebih lanjut.

1. Untuk menghasilkan pemahaman hadis yang lebih sempurna dan pesan moral yang lebih mendalam lagi, perlu menggunakan pendekatan-pendekatan lain secara optimal.
2. Perlu kajian kembali atas hadis-hadis yang berkaitan dengan tema di atas sehingga jangkauannya menyeluruh dan kompleks.

C. Penutup

Syukur *al-Hamdulillah* penyusun ucapkan atas tersusunnya skripsi ini hingga selesai, namun penyusun menyadari bahwa di dunia tidak ada sesuatu yang sempurna. Oleh karena itu penyusun mengharapkan saran dan kritikan dari pembaca demi kebaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Hādi, Abū Muḥammad Maḥdī ibn ‘Abdul Qādir ibn. *Ṭarīq Takhriḥ Ḥadīs*. terj. S. Agil Husain Munawwar dan A. Rifai Muhtar. Semarang: Dina Utama, 1994
- Al-Abrasyi, Muḥammad ‘Atiyah, *Rūḥ al-Tarbiyyah wa al-Ta’lim* Qāhirah: Dār al-Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1995
- ‘Affandi Muḥammad, ‘Abdurrahḥmān. *Ṣaḥīḥ Abī Abdullāh al-Bukhārī*. Mesir: tp, 1937
- Al-‘Ainī, Badruddīn abī Muḥammad bin Aḥmad. *‘Umdah al-Qāri*. t. tp: Dār al-Fikr, t. th
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001
- Al-Afriqī, Abū al-Fadhal Jamāluddīn bin Manzūr. *Lisān al-Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1955M /1374H
- Al-Aṣṣihānī, al-Rāghib. *Mu’jam Mufradād Alfāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th
- Al-Asqalāni, Aḥmad bin Alī bin Hajar. *Fath al-Bāri*. t. tp: al-Maktabah al-Salafiyah, t. th
- Audrey Richer dan Carolin Crowder, *Bila Anak Membangkang: 4 Langkah Mengajarkan Disiplin dan Sopan Santun*. alih bahasa: Santi Indra Astuti. Bandung: Kaifa, 2003
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Bahreisy, Salim. *Tarjamah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1986
- Bisyri, A. Fulex. *Ketika Orang Tua Tak Lagi Dihormati*. cet. I. Bandung: Mujahid, 2004
- CD. *Mausu’ah al-Ḥadīs al-Syarif al-Kutub al-Tis’ah*. Produksi Sakhr, tahun 1991

- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1978
- Departemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Thoha putra, 1989
- Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1988
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- Al-Hafy, Ahmad Muhammad. *Akhlak Nabi Muhammad SAW Keluhuran dan Kemuliaannya*. alih bahasa: Masdar Helmy. t. tp: t. p, t.th
- Ḥanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Ḥanbal*. Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turas al-Arabī, 1993
- Al-Ḥasanī, Abul Ḥasan Alī. *Riwayat Hidup Rasulullah SAW*. terj. Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdhor. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1999
- Hasyim, Umar. *Anak Soleh*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990
- Al-Ḥusaini, M.H. Al-Ḥamid, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- , *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Al-Ja'fi, Abī Abdillāh Muḥammad bin Ismāil bin Ibrāhīm bin Muḡhīrāh bin Bardizbah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, t. tp: Dār al-Fikr, 1981
- Al-Jawabrah, Basim Faishal. *Hadits Tentang Laknat; Kumpulan Riwayat tentang Laknat dalam Sunnah*. terj. M.A. Hasanuddin. Jakarta: Najla Press, 2004
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju, 1995

- Karzon, Ahmad Hasan. *Mazāyā Niẓām al-Usrah al-Muslimah*. Beirut: Dār ibn Ḥazm, 1997
- Al- Khatīb, Muḥammad Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989
- , *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Kairo: Maktabah Waḥdah, 1963
- Mahalli, A. Mudjab, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Musthafa al-Marāgi*. Semarang: Toha Putra, 1974
- Muhyiddin, Muhammad. *Bijak Mendidik Anak dan Memahami Orang Tua*. Jakarta: Lentera, 2003
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1986
- Al-Mawardī, Abī Ḥusain 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣrī., *Adab al-Dunyā Wa al-Dīn*. t. tp: Dār al-Fikr, 1992
- Najati, M. Ustman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka, 1985
- Al-Nawāwī, Muḥyiddīn Abī Zakariyā Yahyā bin Syarīf. *al-Aẓkār*. Bandung: Ma'arif, t. th
- Nurdin, Muslim. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabet, 1993
- Penulis, Tim, *Buku Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY, 1993
- Puewanto, M. Ngālim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* Bandung: Remadja Karya, 1986
- Al-Qorni, Uwes. *60 Bahaya Lisan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Al-Qusyairī, Imām Abī Ḥusain Muslim bin Ḥajjāj bin Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Semarang: Thoha Putra, t. th
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*. terj. Muh Al-Baqir. Bandung: Karisma, 1999
- Salim, Hadijah. *Apa Arti Hidup*. Bandung: Ma'arif, 1977

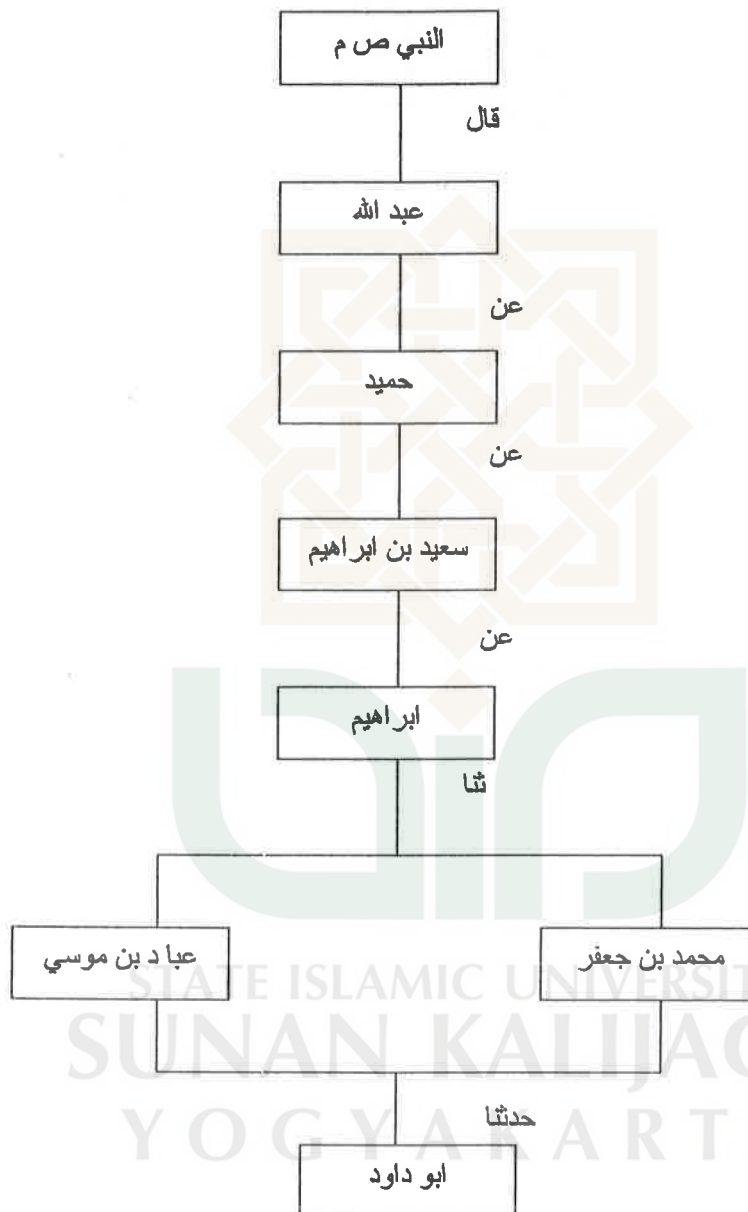
- Sunarjo, Djoenaesih S., *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Liberty, 1991
- Al-Suyūṭī. *Tadrīb al-Ruwāḥ*. Madinah: Maktabah al-Ilmiyah, 1392
- Surah, Abī 'Isā Muḥammah bin Isā bin. *Sunan Turmuzī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988
- Ash-Shayim, Muhammad. *Rumah yang Tidak dimasuki Syetan*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Bandung: Mizan, 1993
- Al-Sajstānī, Abū Dawud Sulaimān bin al-Asy'ab. *Sunan Abī Dawud*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994
- Thalib, M., *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996
- Wensink, A.J. *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*. Mesir: t.p, 1924
- . *Mu'jam al-Mufahras Li-alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Leiden: Maktabah Brill, 1987
- Yaqub, Ali Musthafa. *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Al-Zahabī, Al-Ḥafiz Abī Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usman. *Kitāb al-Kabāir*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1993
- Al-Zahabī, Syamsuddīn. *Kitāb al-Kabāir*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1992

Lampiran I
SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT BUKHARI

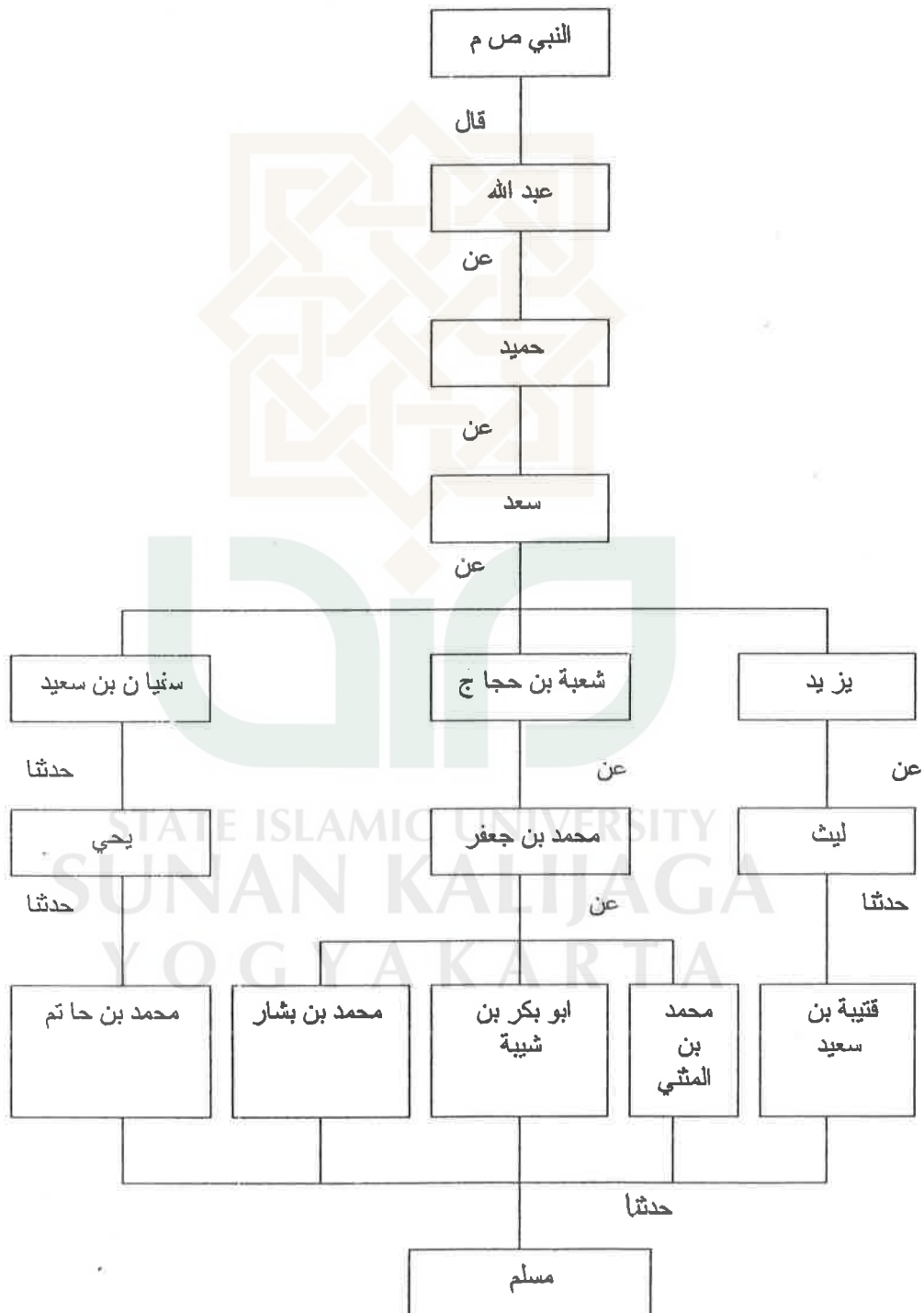


Lampiran II

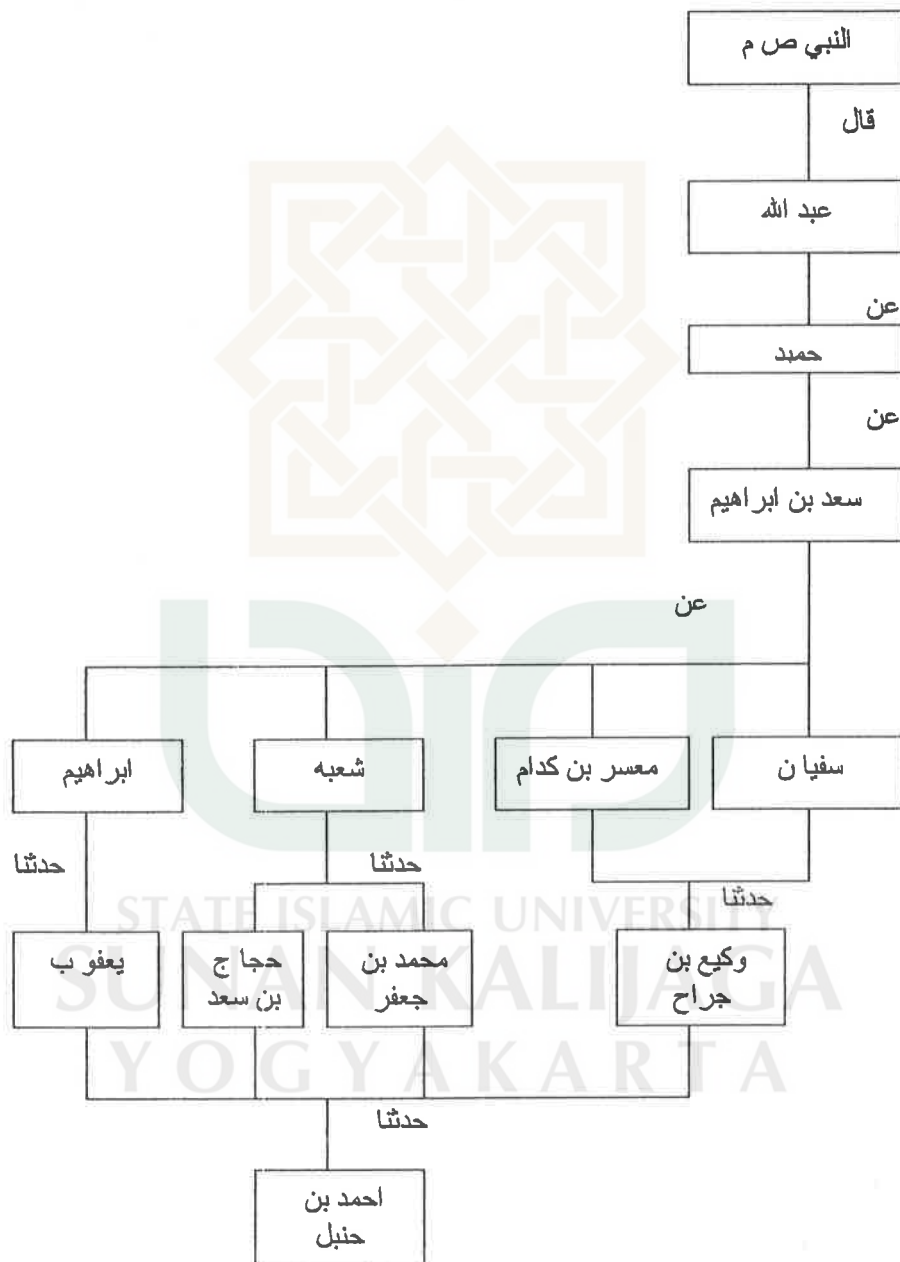
SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT ABU DAWUD



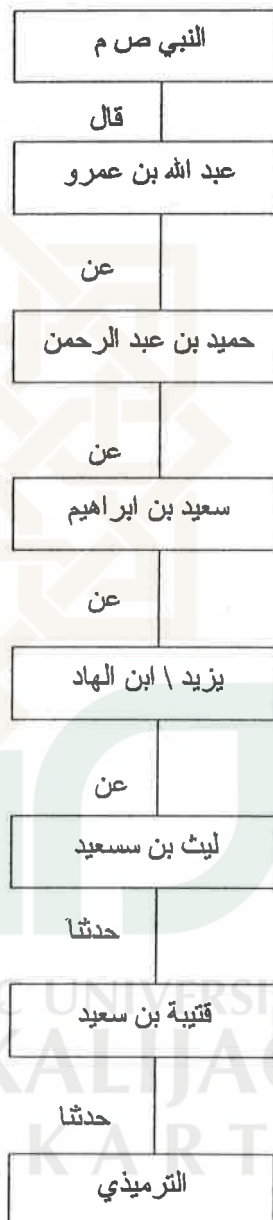
Lampiran III
SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT MUSLIM



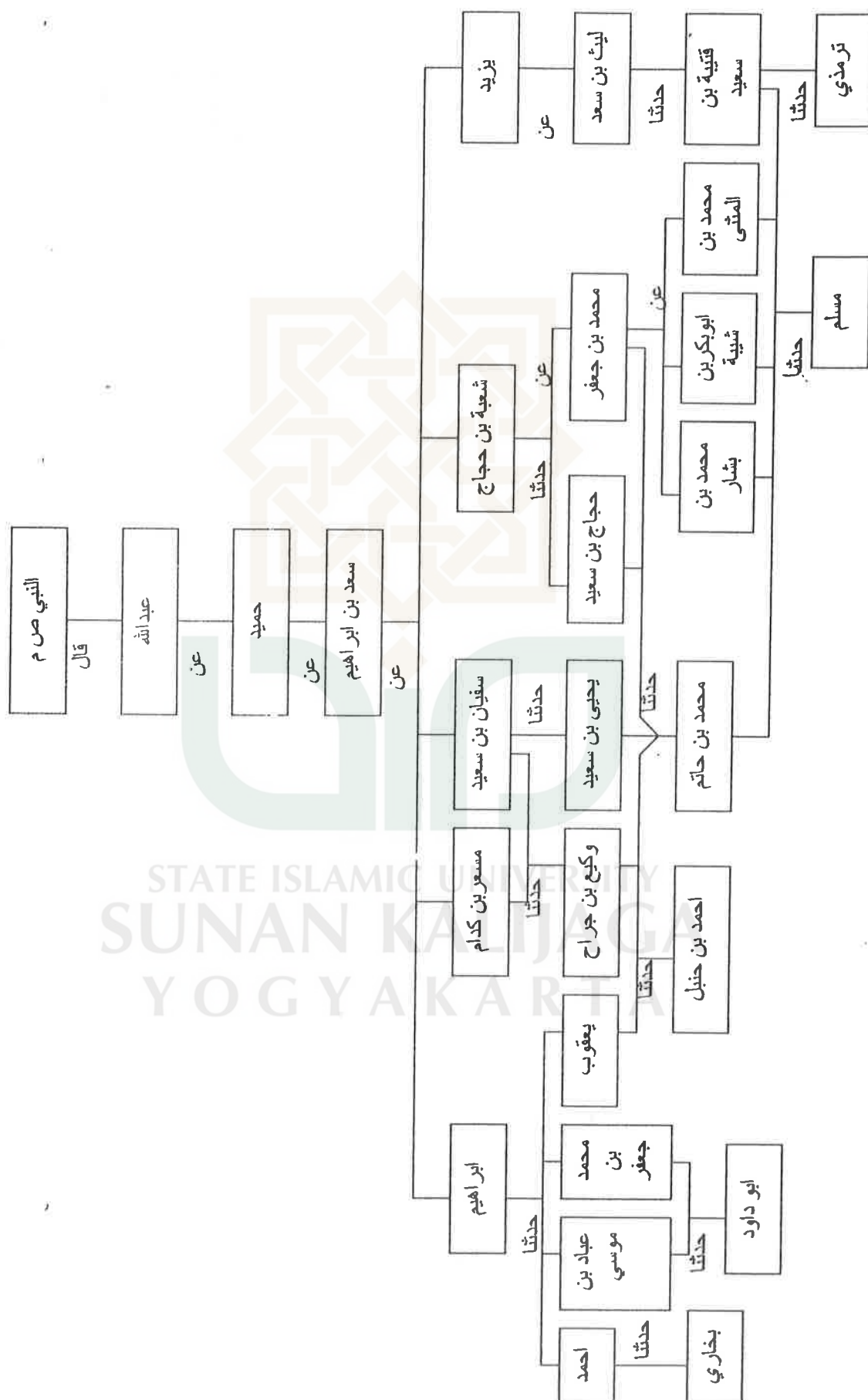
Lampiran IV
SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT AHMAD BIN HANBAL



Lampiran V
SKEMA SANAD HADIS RIWAYAT TURMUZI



حَدَّثَنَا	كَيْعَبُ بْنُ جَرَّاحٍ	حَدَّثَنَا	سَعْدُ بْنُ كَدَامٍ
------------	------------------------	------------	---------------------



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhayatun

NIM : 00530117

Tempat / tanggal lahir : Jepara, 31 Juli 1981

Alamat : Troso Rt 05 / Rw I Pecangaan Jepara 59462 Jateng

Nama Orang Tua

Ayah : H. A. Rifa'I Basri

Ibu : Hj. Khasiyati

Alamat Orang Tua : Troso Rt 05 / RW I Pecangaan Jepara 59462 Jateng

Pendidikan : - MI Matholiul Huda Troso (lulus tahun 1994)

- MTs Matholiul Huda Bugel (Lulus tahun 1997)
- MA Matholiul Huda Bugel (Lulus tahun 2000)
- UIN Sunan Kalijaga fakultas ushuluddin (masuk tahun 2000)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA